

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Olahraga merupakan kegiatan fisik yang melibatkan pola gerak tubuh serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Olahraga mencakup suatu aktivitas sosial yang mampu mempengaruhi kehidupan banyak orang, baik yang berkecimpung langsung maupun tidak di dalam olahraga tersebut. Olahraga tidak hanya bertujuan untuk menyehatkan tubuh, melainkan sebagai suatu perbuatan ataupun tindakan yang melibatkan badan atau fisik (Zhannisa, 2015:866). Hal ini sejalan dengan hakikat dari olahraga itu sendiri. Hakikat olahraga yaitu “Olahraga sebagai kata majemuk berasal dari kata olah dan raga. Olah artinya upaya untuk mengubah atau mematangkan, atau upaya untuk menyempurnakan. Bisa juga olah diinterpretasikan sebagai perubahan bunyi istilah olah, yang berarti perbuatan atau tindakan. Sedangkan raga berarti badan/fisik”.

Olahraga merupakan media yang efektif untuk merealisasikan nilai-nilai hidup seperti nilai-nilai sosial, spiritual, tanggung jawab, serta memupuk rasa nasionalisme dalam diri. Secara tidak langsung, pertandingan olahraga mengajarkan masyarakat arti penting kerja keras, sportivitas, keterampilan, serta kebanggaan nasional bagi Bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang nantinya diharapkan mampu diadaptasikan ke dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu jenis olahraga yang merupakan hasil budaya Indonesia serta mulai diterima oleh masyarakat dunia sebagai bagian dari kebugaran yakni adalah Olahraga Beladiri Pencak Silat.

Menurut KBBI, “Pencak Silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata” (Mulyana, 2014:85). Hal ini sejalan dengan pendapat Abdus Sjukur, “Pencak merupakan gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan

berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat merupakan unsur teknik bela diri menangkis, menterang dan yang tidak dapat diperagakan di depan umum.”

Johansyah Lubis dan Hendro Wardono (2016:1) menyimpulkan bahwa, Pencak Silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia yang sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar Pencak Silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak di masa prasejarah. Karna pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan untuk bertahan hidup serta melawan binatang ganas dan berburu sehingga pada akhirnya manusia mengembangkan gerakan-gerakan bela diri.

Pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga di Indonesia diwadahi oleh satu organisasi yaitu Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia. “Organisasi Pencak Silat Indonesia disingkat dengan “IPSI”. Ikatan pencak silat ini didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, yang di prakarsai oleh Mr. Wongsonegoro, yang saat itu menjabat sebagai ketua Pusat Kebudayaan Kedu.” (Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, 2016:3).

Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, (2016:4) menerangkan bahwa pertandingan pencak silat khususnya kategori tanding mulai sering dipertandingkan dan menjadi primadona IPSI, seperti dalam Pekan Olahraga Bank (PORBANK), Pekan Olahraga Angkatan bersenjata Republik Indonesia (PORABRI), Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga negara-negara Asia Tenggara (*SEA Games*) bahkan Kejuaraan Dunia (*Single event*).

Di tingkat *Asian Games*, pencak silat tahun 2002 masuk dalam agenda *sport cultural event* di Busan Korea Selatan, PB IPSI memiliki target agar Pencak Silat bisa masuk dalam cabang yang dipertandingkan di *Asian Games Qatar 2006*, dengan upaya mengirim pelatih dan atlet dari negara-negara

Yamen, untuk berlatih di Jakarta agar menyiapkan diri, serta menari dukungan-dukungan dari negara-negara Asia Timur. (Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, 2016:4)

Perkembangan Pencak silat menjadi salah satu olahraga yang mulai dipertandingkan di berbagai multi event regional dan internasional memberi konsekuensi bahwa olahraga tersebut sudah diterima menjadi olahraga dunia, sehingga semua negara yang mengembangkan pencak silat akan berusaha mengoptimalkan agar bisa meraih medali, dengan berbagai cara yaitu memanggil pelatih pencak silat dan memanfaatkan IPTEK Olahraga sebagai pendukung. (Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, 2016:4)

Olahraga pencak silat mulai dipertandingkan secara resmi pada PON VII di Jakarta dengan menampilkan nomor tanding, istilah kategori tanding dulu dikenal dengan istilah pencak silat olahraga, kemudian berkembang menjadi wiralaga, sekarang familiar dikenal sebagai kategori tanding. Nomor pertandingan mengalami perubahan yang awalnya berdasarkan berat badan mulai dari kelas A s.d G untuk kategori putra bertambah jadi A s.d I sedangkan untuk kategori putri yang awalnya dari kelas A s.d E bertambah menjadi kelas A s.d F.

Sedangkan untuk kategori seni, istilah seni dulu dikenal dengan istilah pencak silat seni kemudian menjadi wiragama (seni silat tunggal) putra dan putri, wirasangha (seni silat berpasangan) putra dan putri serta wiraloka (seni silat beregu), akan tetapi saat ini lebih familiar dikenal dengan istilah Jurus tunggal, jurus ganda dan jurus regu (TGR). Nomor jurus mulai dipertandingkan secara resmi pada PON XIV di Jakarta, dengan nomor jurus tunggal bebas putra dan putri, ganda putra dan putri dan jurus regu wajib. (Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, 2016:4)

Pencak silat juga merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi 3 hal pokok sebagai kesatuan, yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan

coraknya, falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, pembinaan mental spiritual/budi pekerti, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya. (Mulyana, 2014:95)

Pencak silat yang dihayati keseluruhan nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang besar, bukan saja individu melainkan juga bagi masyarakat umum. Dengan makna lain, pendidikan pencak silat mempunyai manfaat individual dan sosial. Pendidikan pencak silat dapat memberi sumbangan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. (Mulyana, 2014:95)

Pencak silat juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti, pembentukan, pembinaan, dan pengembangan watak seseorang menjadi pesilat sejati yang handal dan bermoral, dilakukan di perguruan atau organisasi pencak silat melalui proses pengajaran dan pelatihan secara edukatif, proses pendidikan tersebut dilakukan secara utuh dan menyeluruh meliputi empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni, dan aspek olahraga. Pendidikan dalam arti yang luas berarti memberikan proses pengajaran dan pelatihan yang menyangkut bukan hanya keterampilan teknis pencak silat semata, tetapi juga disertai dengan pembelajaran budi pekerti secara utuh dan menyeluruh. (Mulyana, 2014:99)

Dalam pencak silat juga diajarkan sikap *respeck* (*menghormati*), *Respeck* merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka wajib bagi semua masyarakat untuk saling menghormati antar sesama, banyaknya persoalan sosial dimasyarakat seperti konflik antar kampung/daerah disebabkan karena individu sudah tidak punya rasa *respeck* lagi terhadap sesame. Mulyana, (2014:104)

Demikian juga dalam pencak silat potensi konflik sangat terbuka karena dalam pertandingan pencak silat ada keinginan untuk menang dalam

berkompetitif, sebab itu didalam pencak silat juga diajarkan bagaimana cara mewujudkan rasa *respect* antar sesama. (Mulyana, 2014:104)

Dengan diajarkannya sikap *respect* maka secara tidak langsung para anggota pencak silat juga diajarkan rasa nasionalisme dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota dan juga masyarakat umum dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Banyak yang keliru menggunakan istilah ‘nasionalisme’ sebagai sinonim bangsa. Nasionalisme merujuk pada sekelompok keyakinan mengenai bangsa, bangsa tertentu akan memiliki pandangan berbeda akan karakternya, sebagian dapat memandang bangsa mereka sebagai status untuk kebebasan individual, sementara lainnya mungkin bersedia mengorbankan kebebasan tersebut untuk keamanan. (Steven GR. 2018:6)

Steven GR (2018-V) menyimpulkan bawa nasionalisme menjadi titik tolak penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, perkembangan dan modernisasi zaman, telah banyak menggeser paradigm dan pemahamannya.

Akar nasionalisme terhadap kecintaan pada bangsa dan tanah air perlu kita gugah kembali, agar para anggota pencak silat dan masyarakat umum bias memiliki rasa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian proposal skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Perguruan Pencak Silat Selat “WALET HITAM” dalam membangun nasionalisme anggota?
2. Bagaimana tantangan dan upaya perguruan pencak silat selat “WALET HITAM” dalam membangun nasionalisme anggota?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peran perguruan pencak silat selat “WALET HITAM” dalam membangun nasionalisme anggota.
2. Untuk mengetahui tantangan dan upaya perguruan pencak silat selat “WALET HITAM” dalam membangun nasionalisme anggota.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari proposal ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang nasionalisme
2. Membangun karakter nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3. Menerapkan karakter nasionalisme kepada setiap anggota perguruan pencak silat selat “WALET HITAM” kab. Sumenep
4. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa
5. Membangun hubungan baik antar individu dan masyarakat luas
6. Mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota dan masyarakat

E. Definisi operasional

dalam KBBI peran memiliki arti actor atau tugas seseorang atau fungsi. (<http://repository.radenintan.ac.id>)

Sedangkan pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, yang sudah diterima oleh masyarakat internasional, dimana perkembangan sebagai olahraga modern yang diterima oleh masyarakat luas akan memberikan konsekuensi logis bahwa pencak silat akan dipelajari dan

ditekuni oleh masyarakat yang mempelajarinya. (Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, 2016:V)

Nasionalisme menurut KBBI adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sementara pengertian nasionalisme menurut para ahli lebih menekankan pada kesadaran atas hasrat untuk mencapai kesatuan, kemedekaan, dan cita-cita bersama. (Sadikin, 2008:18)

